

# Tilawah

## Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

### Mukjizat Nabi Yunus di Dalam Perut Ikan Paus Relevansi Qs. Al-Anbiya Ayat 87-88 Perspektif I'Jaz Ghaibi

Dinda Kartika<sup>1</sup>, Fikri Hidayat El Izat<sup>2</sup>

1. Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia; [Dindakartika605@gmail.com](mailto:Dindakartika605@gmail.com)
2. Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia; [fikrihidayatelizat99@gmail.com](mailto:fikrihidayatelizat99@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2026  
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 19, 2026  
Available online : May 12, 2026

**How to Cite:** Dinda Kartika, & Fikri Hidayat El Izat. (2026). The Miracle of the Prophet Jonah in the Belly of a Whale Relevance of Qs. Al-Anbiya Verses 87-88 I'Jaz Ghaibi's Perspective. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(2), 159-169. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i2.53>

#### The Miracle of the Prophet Jonah in the Belly of a Whale Relevance of Qs. Al-Anbiya Verses 87-88 I'Jaz Ghaibi's Perspective

**Abstract.** The story of the Prophet Yunus 'Alaihissalam in the Al-Qur'an surah QS. Al-Anbiya verses 87-88 contain spiritual lessons as well as showing the miracle of revelation. This research aims to analyze the miracle of the Prophet Yunus in the belly of a fish through the perspective of i'jaz ghaibi using literature study methods, thematic interpretation and balAghah analysis. The results of the study show that this verse contains supernatural miracles through the description of the condition of the Prophet Jonah in various darkness, prayers offered in secret, and the certainty of God's help. Apart from that, the beauty of the language of the Koran is visible through its concise and profound style of expression. This story also emphasizes the value of patience, repentance and submission to Allah and is a lesson for all believers.

**Keywords:** Prophet Yunus, i'jaz ghaibi, miracles, balAghah Al-Qur'an, prayer, spirituality.

**Abstrak.** Kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Anbiya ayat 87-88 mengandung pelajaran spiritual sekaligus menunjukkan kemukjizatan wahyu. Penelitian ini bertujuan menganalisis mukjizat Nabi Yunus di dalam perut ikan melalui perspektif i'jaz ghaibi dengan metode studi kepustakaan, tafsir tematik, dan analisis balAghah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat tersebut memuat kemukjizatan gaib melalui penggambaran kondisi Nabi Yunus dalam berbagai kegelapan, doa yang dipanjatkan secara tersembunyi, serta kepastian pertolongan Allah. Selain itu, keindahan bahasa Al-Qur'an tampak melalui gaya ungkapan yang ringkas dan mendalam. Kisah ini juga menegaskan nilai kesabaran, taubat, dan kepasrahan kepada Allah serta menjadi pelajaran bagi seluruh orang beriman.

**Kata kunci:** Nabi Yunus, i'jaz ghaibi, mukjizat, balAghah Al-Qur'an, doa, spiritualitas.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang diturunkan untuk membimbing manusia agar meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Berbagai pesan dan pelajaran disampaikan melalui beberapa metode, salah satunya adalah metode kisah. Menurut Syihabuddin Qalyubi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terdapat di 35 surat dengan jumlah sekitar 1.600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut, bahasa yang digunakan sangat bervariasi, dan perintah maupun ajaran moral sering disampaikan secara tersirat, sehingga pesan yang diterima oleh pembaca atau pendengar dapat lebih mendalam dan berkesan.<sup>1</sup>

Salah satu kisah menarik dalam Al-Qur'an yang mengandung pelajaran penting bagi kehidupan manusia adalah kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam. Tulisan ini akan mengulas peristiwa Nabi Yunus sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya dilihat dari perspektif *i'jaz ghaibi*, yaitu mukjizat yang bersifat gaib dan melampaui kemampuan akal manusia.

Nabi Yunus 'Alaihissalam termasuk salah satu nabi yang kisahnya sering disebut dalam Al-Qur'an, terutama mengenai peristiwa ketika beliau ditelan oleh ikan besar. Kejadian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman spiritual Nabi Yunus 'Alaihissalam, tetapi juga menjadi tanda kekuasaan Allah dalam menampilkan mukjizat sekaligus memberikan pelajaran bagi umat manusia. Dalam QS. Al-Anbiya [21]: 87-88, Allah menegaskan doa Nabi Yunus 'Alaihissalam saat berada dalam perut ikan:

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي  
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

*Artinya: "Dan (ingatlah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dengan penuh marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mengekang (menguasainya). Maka*

<sup>1</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS 2009, hal. IX.

ia pun menyeru dalam kegelapan: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang zalim.' Maka Kami pun mengabulkan doanya, dan Kami selamatkan dia dari kesengsaraan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."

Peristiwa ini memiliki makna yang signifikan dari perspektif *i'jaz ghaibi*, yakni mukjizat yang bersifat gaib dan berada di luar jangkauan akal manusia. Konsep *i'jaz ghaibi* menunjukkan bahwa kebenaran nubuwat tidak hanya dapat dibuktikan melalui ramalan atau pengetahuan tentang masa depan, tetapi juga melalui pengalaman yang melampaui kemampuan manusia, termasuk keselamatan Nabi Yunus 'Alaihissalam dari keadaan yang tampak mustahil secara fisik.<sup>2</sup>

Analisis QS. Al-Anbiya [21]: 87-88 melalui lensa *i'jaz ghaibi* menegaskan bahwa mukjizat merupakan bentuk intervensi ilahi yang nyata namun tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan hukum alam. Selain itu, kisah ini mengandung pelajaran tentang kesabaran, pengakuan kesalahan, dan kepasrahan total kepada Allah, sehingga relevansinya tetap penting bagi pembelajaran spiritual umat Islam hingga saat ini.<sup>3</sup>

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah mukjizat Nabi Yunus 'Alaihissalam di dalam perut ikan dari perspektif *i'jaz ghaibi*, menyoroti unsur gaib yang terkandung di dalamnya, serta menggali relevansi ayat tersebut bagi penguatan iman dan ketakwaan, dengan menekankan hubungan antara teks Al-Qur'an dan fenomena yang berada di luar jangkauan logika manusia.

## PEMBAHASAN

### Biografi Nabi Yunus A.S

Nabi Yunus bin Matta dilahirkan di Gats Aifar, Palestina yang berasal dari nasab Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, 'Ajuz yang melahirkan Matta.<sup>4</sup> Allah mengutus beliau kepada penduduk Nainawa, sebuah wilayah yang terletak di barat laut Irak, pada awal abad ke-8 sebelum Masehi. Dalam dakwahnya, Nabi Yunus 'Alaihissalam mengajak kaumnya (Nainawa atau Niniwe) kepada ajaran tauhid setelah runtuhnya Baitul Maqdis, pada abad ke 11 sebelum Hijriah atau tahun ke delapan SM.<sup>5</sup> Namun, ajakan tersebut tidak mendapat sambutan, bahkan ditolak oleh kaumnya. Sehingga Nabi Yunus 'Alaihissalam merasa putus asa, kecewa dan marah, hal ini ia luapkan lewat ucapannya yang menjanjikan azab dari Allah kepada kaumnya.<sup>6</sup> Kemudian Nabi Yunus 'Alaihissalam meninggalkan kaumnya tanpa terlebih dahulu memperoleh izin dari Allah. Beliau kemudian pergi menuju Yafa, sebuah pelabuhan di Palestina, dan

<sup>2</sup> Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rūmī, *Khashā'ish al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 212.

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 423.

<sup>4</sup> Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), jil. 2, h. 328.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 214-216.

<sup>6</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 14 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), h. 134-136.

berlayar ke arah Tarsyisy, sebuah kota yang berada di sebelah barat Palestina. Di tengah pelayaran, kapal yang beliau tumpangi mengalami masalah serius dan hampir tenggelam akibat kelebihan muatan. Untuk menyelamatkan kapal, para penumpang sepakat mengurangi jumlah penumpang melalui undian. Hasil undian tersebut jatuh kepada Nabi Yunus 'Alaihissalam, sehingga beliau pun menceburkan diri ke laut dan akhirnya ditelan oleh seekor ikan paus.<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa pandangan mengenai alasan dilakukannya undian dalam kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam. Pertama, undian tersebut dilakukan untuk mencegah kapal yang sarat muatan itu tenggelam. Kedua, kapal diyakini diserang oleh ikan hiu sehingga diperlukan pengorbanan dengan melemparkan salah satu penumpang ke laut demi menghindari serangan tersebut. Ketiga, munculnya ombak yang sangat besar dipandang sebagai tanda adanya seorang penumpang yang melakukan kedurhakaan, sehingga orang tersebut harus diturunkan dari kapal. Selain alasan-alasan tersebut, masih terdapat pendapat lain yang berkembang di kalangan para penafsir.<sup>8</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ketika Nabi Yunus 'Alaihissalam menceburkan diri ke laut, Allah memerintahkan ikan paus untuk menelannya tanpa melukai dagingnya maupun menghancurkan tulang-tulangnya. Ikan tersebut kemudian membawa tubuh Nabi Yunus berkeliling di lautan. Mengenai lamanya Nabi Yunus 'Alaihissalam berada di dalam perut ikan, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Qatadah menyatakan bahwa beliau berada di dalam perut ikan selama tiga hari, sementara Ja'far Ash-Shadiq berpendapat tujuh hari. Abu Malik menyebutkan durasi selama empat puluh hari, sedangkan Mujahid berpendapat bahwa peristiwa tersebut hanya berlangsung dari pagi hingga sore hari. Dalam kondisi itu, Nabi Yunus 'Alaihissalam mengira dirinya telah meninggal, hingga ia mencoba menggerakkan kepala dan kedua tangannya. Setelah menyadari bahwa dirinya masih hidup, ia pun melaksanakan salat di dalam perut ikan. Dalam munajatnya, Nabi Yunus 'Alaihissalam berdoa, "*Wahai Tuhanku, aku bersujud kepada-Mu di tempat yang tidak pernah dijangkau oleh seorang manusia pun.*"<sup>9</sup>

### Analisis Qs. Al-Anbiya Ayat 87-88

QS. Al-Anbiya' [21]: 87-88

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ  
سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ ۖ وَكَذَلِكَ نُنْجِي  
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, hal. 498. Lihat juga Muhammad Sayyid Thanthawi, At-Tafsir Al-Wasith, Kairo: Darus Sa'adah 1984, Vol. 9, hal. 243-244.

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 2017, Vol. 4, hal. 19.

Artinya: (87)“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka ia berdoa dalam kegelapan, “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” (88)“Maka Kami mengabulkan doanya dan Kami menyelamatkannya dari kesusahan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.”

Yang dimaksud dengan Dzun Nūn adalah Nabi Yunus ‘Alaihissalam. Kata *nūn* berarti ikan besar, sehingga julukan tersebut disematkan kepadanya karena peristiwa ketika beliau ditelan oleh ikan besar. Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Yunus ‘Alaihissalam meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan tanpa memperoleh izin dari Allah, sebagai akibat dari penolakan kaumnya terhadap dakwah yang beliau sampaikan.

QS. Al-Anbiya’ ayat 87–88 memperlihatkan kekayaan stilistika Al-Qur’an yang sangat kuat dari perspektif balaghah. Ayat ini dibuka dengan penyebutan Nabi Yunus ‘Alaihissalam melalui gelar, bukan dengan nama aslinya, sebagaimana firman Allah: *وَذَا النُّونِ*. Penyebutan *Dzun Nūn* (pemilik ikan) merupakan bentuk gaya bahasa *kinayah*, yaitu pengungkapan makna secara tidak langsung dengan merujuk pada ciri khas suatu peristiwa. Gaya bahasa ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca sekaligus menegaskan keistimewaan mukjizat Nabi Yunus ‘Alaihissalam tanpa perlu penjelasan yang panjang. Di samping itu, penggunaan julukan tersebut juga mencerminkan adab Al-Qur’an dalam menjaga kehormatan seorang nabi melalui ungkapan yang halus dan penuh penghormatan.<sup>10</sup>

Selanjutnya, frasa *إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا* menampilkan penggunaan *uslub ijaz* sekaligus *tašwīr*. Satu kata *mugaḍiban* sudah cukup untuk melukiskan keadaan psikologis Nabi Yunus ‘Alaihissalam secara kuat dan mendalam. Al-Qur’an tidak merinci latar belakang kemarahan tersebut, karena penekanannya bukan pada kesalahan pribadi nabi, melainkan pada hikmah dan pelajaran spiritual yang dapat dipetik darinya. Keindahan gaya bahasa yang ringkas ini mencerminkan kemukjizatan Al-Qur’an dalam menyampaikan makna yang luas melalui lafaz yang sangat singkat.<sup>11</sup>

Pada frasa *فَطَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ* tampak penggunaan gaya bahasa *ta’wīl balaghī* dan *ihtirās*. Kata *naqdira* tidak dipahami dalam arti “tidak berkuasa”, melainkan dimaknai sebagai “menyempitkan” atau “memberi batasan”. Pemilihan lafaz ini menunjukkan kehati-hatian Al-Qur’an agar tidak menisbatkan pemahaman yang bertentangan dengan akidah kepada seorang nabi. Dengan gaya bahasa demikian, Al-Qur’an tetap menyampaikan pesan teguran secara halus tanpa merendahkan kedudukan Nabi Yunus ‘Alaihissalam sebagai utusan Allah.<sup>12</sup> Lafaz ini juga menjelaskan bahwa Nabi Yunus ‘Alaihissalam mengira kepergiannya meninggalkan kaumnya tanpa izin Allah tidak akan menimbulkan konsekuensi berupa sanksi yang dapat mempersempit dada dan perasaannya. Kata *naqdira* pada ayat ini berasal dari akar kata *al-qadr* yang

<sup>10</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), h. 128.

<sup>11</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jilid 17 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), h. 69.

<sup>12</sup> akhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid 22 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), h. 177.

bermakna sempit atau terbatas, bukan dari kata *qudrah* yang berarti kemampuan atau kekuasaan.<sup>13</sup>

Ungkapan *فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ* merupakan salah satu contoh kuat penggunaan *uslūb majazī*. Kata *az-zulumat* digunakan dalam bentuk jamak untuk melukiskan berlapis-lapis kegelapan yang menyelimuti Nabi Yunus 'Alaihissalam, yaitu kegelapan malam, kedalaman laut, perut ikan, serta kegelapan batin akibat kesadaran akan kekhilafan diri. Penggunaan bentuk jamak ini mempertegas keadaan keterjepitan yang total dan sekaligus memperdalam dimensi spiritual ayat, sehingga pembaca dapat merasakan beratnya kondisi yang dialami Nabi Yunus 'Alaihissalam.<sup>14</sup> Di tengah berbagai lapisan kegelapan itulah Nabi Yunus 'Alaihissalam memanjatkan doa kepada Allah, disertai dengan tasbih dan taubatnya. Berbagai riwayat juga menyebutkan keutamaan doa dan bacaan tasbih Nabi Yunus 'Alaihissalam tersebut.<sup>15</sup>

Doa Nabi Yunus 'Alaihissalam yang berbunyi *لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ* memuat beragam gaya bahasa sekaligus. Pola *la...illa* merupakan bentuk *uslūb qasr* yang menegaskan pengesaan Allah secara mutlak. Lafaz *subḥanaka* berfungsi sebagai *tanzih*, yaitu pensucian Allah dari segala sifat kekurangan, sementara penggunaan partikel *inna* dalam frasa *inni kuntu* berperan sebagai *ta'kid* yang menegaskan ketulusan pengakuan dosa. Perpaduan unsur-unsur kebahasaan ini mencerminkan etika doa yang ideal dalam Islam, yakni mengawali dengan tauhid, dilanjutkan pengagungan kepada Allah, kemudian diakhiri dengan pengakuan atas kesalahan diri.<sup>16</sup>

Pada ayat selanjutnya, *فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ*, Al-Qur'an menampilkan penggunaan *uslūb tartib sababi*. Huruf *fa'* menunjukkan keterkaitan sebab dan akibat yang bersifat langsung antara doa yang dipanjatkan dan datangnya keselamatan. Pemilihan kata *al-ghamm* mengandung makna *ta'mim*, karena mencakup seluruh bentuk kesedihan dan kesempitan, baik yang bersifat fisik maupun batiniah. Melalui gaya bahasa ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa pertolongan Allah bersifat menyeluruh, utuh, dan sempurna.<sup>17</sup>

Penutup ayat *وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ* menggunakan gaya bahasa *ta'mim ba'da takhṣiṣ*, yakni perluasan makna setelah penyebutan yang bersifat khusus. Setelah memaparkan keselamatan Nabi Yunus 'Alaihissalam secara individual, Al-Qur'an menggeneralisasikan pesan ayat ini sebagai ketetapan bagi seluruh orang beriman. Melalui gaya bahasa tersebut, kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam tidak hanya hadir sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai pola ilahi yang menegaskan jaminan keselamatan bagi setiap hamba yang beriman dan bertobat dengan penuh kesungguhan.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, h. 498.

<sup>14</sup> Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), h. 135.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati 2007, Vol. 8, h. 498-499. Lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah 2017, Vol. 3, h. 175

<sup>16</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 346.

<sup>17</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), h. 102.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 421.

## **Kondisi Nabi Yunus 'Alaihissalam Dalam Kegelapan dan Hikmah di Dalamnya**

### **• Kegelapan di dalam Perut Ikan**

Ketika Nabi Yunus 'Alaihissalam ditelan oleh ikan besar, ia berada dalam kondisi kegelapan yang sangat pekat di dalam perut ikan. Kegelapan ini tidak hanya bermakna secara fisik, tetapi juga melambangkan keadaan keterhimpitan dan kesulitan yang ekstrem. Nabi Yunus 'Alaihissalam berada dalam situasi yang sepenuhnya tertutup dari pertolongan manusia, terisolasi, dan berada dalam ketidakpastian mengenai nasib yang akan dihadapinya. Kondisi tersebut menggambarkan posisi manusia ketika berada pada titik terendah dalam kehidupannya, di mana segala jalan keluar tampak tertutup dan harapan seakan menghilang.

Dalam konteks kehidupan manusia, kegelapan perut ikan dapat dipahami sebagai simbol berbagai ujian dan tantangan berat yang dihadapi seseorang, seperti tekanan pekerjaan, hubungan sosial yang bermasalah, atau kesulitan ekonomi. Keadaan tersebut sering kali menimbulkan perasaan terjebak dan terasing, seolah-olah seseorang menghadapi masalahnya sendirian tanpa dukungan. Situasi ini serupa dengan kondisi Nabi Yunus 'Alaihissalam yang terkurung dalam ruang sempit dan gelap, yang menuntut ketundukan total kepada Allah. Namun demikian, kisah ini menegaskan bahwa di tengah keterbatasan dan kesulitan yang paling dalam sekalipun, manusia tetap memiliki kesempatan untuk kembali kepada Allah dan mencari jalan keluar melalui kesadaran spiritual, doa, dan keimanan.<sup>19</sup>

### **• Kegelapan di dalam Laut**

Setelah ditelan oleh ikan besar, Nabi Yunus 'Alaihissalam berada dalam kondisi yang juga dikelilingi oleh kegelapan laut yang dalam. Laut, dengan kedalaman dan keluasan yang tidak terbatas, menjadi simbol tantangan hidup yang terasa sangat besar dan sulit diatasi oleh kemampuan manusia. Kegelapan laut menggambarkan situasi ketika seseorang merasa tenggelam dalam permasalahan yang kompleks, penuh ketidakpastian, dan seakan tidak menemukan titik pijak untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dalam kondisi seperti ini, manusia sering kali merasa lemah dan tidak berdaya menghadapi besarnya tekanan hidup.

Secara simbolik, kegelapan laut juga mencerminkan pengalaman kolektif manusia dalam menghadapi ujian. Sebagaimana Nabi Yunus 'Alaihissalam tidak sendirian di tengah luasnya lautan, manusia pun sejatinya tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup. Banyak orang di sekitarnya yang mengalami ujian serupa, sehingga muncul peluang untuk saling menguatkan dan memberikan dukungan. Namun, pada saat yang sama, kisah ini menegaskan bahwa pertolongan sejati tidak hanya bergantung pada sesama manusia, melainkan pada kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu.

Dalam keadaan tertekan dan berada di tengah kegelapan laut, Nabi Yunus 'Alaihissalam memilih jalan spiritual dengan memanjatkan doa kepada Allah. Doa

---

<sup>19</sup> Daily Muslim, "3 Kegedapan Nabi Yunus AS & Cara Menghadapi Kesulitan Hidup," *dailymuslim.id*, diakses dari: <https://dailymuslim.id/insight/3-kegedapan-nabi-yunus-as-cara-menghadapi-kesulitan-hidup/> diakses 7 Januari 2026.

tersebut menjadi titik balik keselamatannya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Anbiya' ayat 87:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

Doa ini menunjukkan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah melalui pengakuan tauhid, penyucian Allah, serta kesadaran akan kesalahan diri. Dengan demikian, kegelapan laut mengajarkan bahwa di tengah besarnya tantangan hidup, jalan keluar yang paling utama adalah kembali kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan keimanan.

#### • **Kegelapan Malam Hari**

Kegelapan malam hari menjadi unsur penting yang memperkuat suasana keterhimpitan dalam kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam. Malam dalam tradisi simbolik sering diasosiasikan dengan ketidakpastian, ketakutan, dan keterasingan. Ketika suasana menjadi sunyi dan aktivitas manusia berhenti, seseorang cenderung berhadapan langsung dengan kegelisahan dan persoalan batin yang dialaminya. Dalam kondisi demikian, perasaan rentan dan tidak berdaya dapat semakin menguat, seakan tidak ada pihak yang mampu memberikan pertolongan.

Namun demikian, kegelapan malam tidak hanya merepresentasikan rasa takut, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi dan introspeksi diri. Kesunyian malam memberikan kesempatan bagi manusia untuk merenungkan perjalanan hidupnya, menilai kesalahan yang telah dilakukan, serta mempertimbangkan arah perbaikan ke depan. Dalam konteks ini, Nabi Yunus 'Alaihissalam memanfaatkan kegelapan malam sebagai momentum spiritual untuk kembali kepada Allah dengan penuh kerendahan hati.

Di tengah kegelapan tersebut, Nabi Yunus 'Alaihissalam memanjatkan doa dan memohon ampunan atas kesalahannya. Ia mengakui kekeliruannya dan menegaskan ketundukannya kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung. Sikap ini menunjukkan bahwa kegelapan, betapapun menakutkan, dapat menjadi jalan menuju kesadaran spiritual dan perubahan diri. Oleh karena itu, kisah ini mengajarkan bahwa ketika hidup berada dalam situasi yang gelap dan penuh tekanan, manusia tetap memiliki pilihan untuk mencari cahaya melalui doa, taubat, dan kedekatan kepada Allah.

### **SISI I'JAZ GHAIBI (MUKJIZAT GAIB) DALAM QS. AL-ANBIYA AYAT 87-88**

QS. Al-Anbiya' ayat 87–88 mengandung aspek *i'jaz ghaibi*, yaitu pemberitaan tentang peristiwa dan realitas yang berada di luar jangkauan pengetahuan manusia biasa, baik karena bersifat tersembunyi, telah berlalu, maupun tidak mungkin diketahui kecuali melalui wahyu.

#### **1. Pengungkapan Peristiwa Gaib dalam Kehidupan Nabi Yunus 'Alaihissalam**

Al-Qur'an menyampaikan keadaan Nabi Yunus 'Alaihissalam saat berada di dalam perut ikan pada kedalaman laut, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

## فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ

Ungkapan tersebut menggambarkan realitas gaib berupa berlapis-lapis kegelapan yang menyelimuti Nabi Yunus 'Alaihissalam, meliputi kegelapan malam, kedalaman laut, perut ikan, serta kegelapan batin yang muncul dari kesadaran atas kekhilafan diri. Informasi semacam ini tidak mungkin diketahui melalui pengamatan atau pengalaman manusia, melainkan hanya dapat disampaikan melalui wahyu Ilahi.<sup>20</sup>

### 2. Pemberitaan Doa dan Munajat Nabi Yunus

Ayat ini juga mengungkap doa yang dipanjatkan Nabi Yunus 'Alaihissalam ketika berada dalam keadaan yang sepenuhnya tersembunyi dari penglihatan manusia:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Penyampaian lafaz doa tersebut termasuk dalam aspek *ijaz ghaibi*, karena tidak seorang pun dapat mengetahui ungkapan munajat seorang nabi di dalam perut ikan kecuali melalui wahyu yang diturunkan oleh Allah.<sup>21</sup>

### 3. Kepastian Dikabulkannya Doa dan Keselamatan Nabi Yunus

Firman Allah berikutnya:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ

Menegaskan bahwa Allah menerima doa Nabi Yunus 'Alaihissalam dan menyelamatkannya dari seluruh bentuk kesedihan serta kesempitan. Penyampaian mengenai hasil akhir dari peristiwa yang bersifat gaib ini merupakan bagian dari mukjizat Al-Qur'an, karena proses tersebut tidak disaksikan secara langsung oleh manusia.<sup>22</sup>

### 4. Generalisasi Sunnatullah bagi Orang Beriman

Penutup ayat:

وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Mengandung perluasan makna dari peristiwa yang bersifat khusus menjadi ketentuan yang bersifat umum. Ayat ini menyampaikan sunnatullah bahwa pertolongan Allah tidak terbatas pada Nabi Yunus 'Alaihissalam semata, tetapi juga berlaku bagi seluruh orang beriman yang bertobat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Ketetapan Ilahi tersebut termasuk bagian dari informasi gaib yang disampaikan melalui wahyu.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), jil. 5, h. 388.

<sup>21</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 11, h. 330.

<sup>22</sup> Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), h. 435.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 221.

## 5. Konsistensi Wahyu dengan Sejarah yang Tidak Terjangkau Nabi Muhammad ﷺ

Kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam berlangsung jauh sebelum masa Nabi Muhammad ﷺ, sementara beliau dikenal sebagai seorang *ummi* dan tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber sejarah umat terdahulu. Ketepatan Al-Qur'an dalam mengungkap peristiwa tersebut menunjukkan bahwa informasi ini bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib.<sup>24</sup>

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Anbiya' ayat 87-88 tidak hanya memuat kisah historis Nabi Yunus 'Alaihissalam, tetapi juga menampilkan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan (*i'jaz balaghi*) dan kedalaman makna. Kisah ini menunjukkan sisi kemanusiaan Nabi Yunus 'Alaihissalam dalam menghadapi penolakan dakwah, sekaligus menjadi landasan kontekstual dalam memahami ayat secara utuh.

Dari aspek *uslūb*, ayat-ayat tersebut memperlihatkan kekayaan gaya bahasa Al-Qur'an, seperti *kinayah*, *ijaz*, *majaz*, *ta'kid*, dan *ta'mim*, yang berfungsi menyampaikan makna yang luas secara ringkas, indah, serta menjaga kehormatan seorang nabi dan kemurnian akidah. Doa Nabi Yunus 'Alaihissalam juga menjadi teladan adab bermunajat yang memadukan tauhid, pengagungan, dan pengakuan dosa. Dengan demikian, kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam dalam QS. Al-Anbiya' ayat 87-88 bukan sekadar narasi masa lalu, tetapi merupakan pola ilahi yang menegaskan bahwa pertolongan Allah senantiasa diberikan kepada hamba-Nya yang beriman, bertobat, dan berserah diri dengan ikhlas.

Kisah Nabi Yunus 'Alaihissalam dalam QS. Al-Anbiya' ayat 87-88 menggambarkan kondisi keterhimpitan yang ekstrem melalui simbol *kegelapan*, yakni kegelapan perut ikan, laut, dan malam. Keggelapan tersebut tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga spiritual, yang melambangkan keterasingan, kesulitan, dan kesadaran akan kekhilafan diri. Dalam situasi ketika seluruh pertolongan manusia terputus, Nabi Yunus 'Alaihissalam sepenuhnya berserah diri kepada Allah melalui doa dan taubat.

Al-Qur'an mengungkap secara gaib keadaan Nabi Yunus 'Alaihissalam di dalam perut ikan serta doa yang ia panjatkan dalam kondisi tersembunyi dari penglihatan manusia. Pemberitaan tentang lapisan kegelapan, lafaz doa, dan kepastian keselamatan Nabi Yunus 'Alaihissalam merupakan bentuk *i'jaz ghaibi*, karena peristiwa tersebut tidak mungkin diketahui kecuali melalui wahyu Ilahi. Selanjutnya, firman Allah tentang dikabulkannya doa Nabi Yunus 'Alaihissalam dan penyelamatannya dari segala kesedihan menegaskan hubungan langsung antara ketulusan taubat dan pertolongan Allah. Penutup ayat dengan ungkapan *wa kazalika nunji al-mu'minin* memperluas makna kisah ini menjadi sunnatullah yang berlaku bagi seluruh orang beriman. Dengan demikian, QS. Al-Anbiya' ayat 87-88 tidak hanya menyajikan kisah historis, tetapi juga menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an

---

<sup>24</sup> Muḥammad 'Abdullāh Darāz, *An-Naba' al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Qalam, 2009), h. 145.

dari sisi gaib dan makna spiritualnya, sekaligus memberikan pelajaran universal bahwa pertolongan Allah senantiasa menyertai hamba-Nya yang beriman, bertobat, dan berserah diri dengan ikhlas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abi Bakr. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Jilid 22. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Al-Suyūṭi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'an*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Ṭabari, Muḥammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Jilid 17. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Zamakhsyari, Abū al-Qasim. *Al-Kashshaf 'an Ḥaqa'iq al-Tanzil*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Zarkasya, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'an*. Jilid 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.
- Ar-Rūmi, Fahd bin 'Abdurrahman. *Khasha'ish al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Daily Muslim. "3 Keigelapan Nabi Yunus AS & Cara Menghadapi Kesulitan Hidup." Diakses 7 Januari 2026. <https://dailymuslim.id/insight/3-kegelapan-nabi-yunus-as-cara-menghadapi-kesulitan-hidup/>
- Daraz, Muḥammad 'Abdullah. *An-Naba' al-'Azim*. Kairo: Dar al-Qalam, 2009.
- Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Ṭayyibah, 1999.
- Maḥalli, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin as-Suyūṭi. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Thanthawi, Muḥammad Sayyid. *At-Tafsar al-Wasat*. Kairo: Dar al-Sa'adah, 1984.